

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat modern saat ini, internet bukanlah sesuatu yang asing lagi. Sebelum berkembang seperti sekarang, internet hanya digunakan untuk berkiriman pesan melalui *e-mail* dan menjadi media untuk mencari informasi. Internet diperkirakan mempunyai lebih dari 100 juta pengguna pada Januari 1997. Pada akhir tahun 2000, diperkirakan terdapat lebih dari 418 juta pengguna yang terus naik menjadi 945 juta pengguna di akhir tahun 2004 (Pendit, 2005: 104, dalam Rochmawati). Berdasarkan sebuah situs yang bernama *Internet World Stats*, diketahui bahwa jumlah pengguna internet di dunia hingga bulan Maret 2008 mencapai angka 1.407.724.920. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran internet sebagai media informasi dan komunikasi semakin diterima dan dibutuhkan oleh masyarakat dunia.

Seiring dengan berkembangnya teknologi internet, kini di kenal juga adanya media sosial. Media sosial merupakan perkembangan muktakhir dari teknologi-teknologi *web* baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat memperluas konten mereka sendiri (Zarella, 2010, 2-3). Media sosial saat ini berkembang sangat pesat dengan berbagai

macam jenis dan manfaatnya. Ada *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil survei data Global Web Index dalam globalwebindex.net, Indonesia adalah negara yang memiliki pengguna media sosial paling aktif di Asia. Indonesia memiliki 79,7% pengguna aktif di media sosial mengalahkan Filipina 78%, Malaysia 72%, dan Cina 67%. Dari media sosial ini kita bisa mendapatkan banyak manfaat positif. Diantaranya menambah pergaulan dari berbagai daerah dan kalangan seperti tokoh dan selebrita. Kita juga bisa mendapatkan ilmu atau informasi dari apa yang dituliskan oleh para tokoh agama, motivator atau yang lainnya pada akun media sosialnya. Komunitas juga bisa terbentuk dalam media sosial. Dari mereka yang memiliki hobi dan tujuan yang sama mereka dapat membentuk komunitas di media sosial yang kemudian bisa dibawa ke dunia nyata. Selain itu media sosial juga bisa dimanfaatkan sebagai perantara bisnis. Saat ini banyak yang membuka *online shopping* sebagai media berjualan mereka. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk memberikan kontribusi, komentar, dan berbagi informasi dalam waktu cepat dan tak terbatas.

Namun sayangnya dari berbagai macam manfaat positif tadi tentu ada efek negatifnya. Berbagai macam kasus penipuan, pornografi, *cyber bullying*, dan lain sebagainya. Efek negatif yang terjadi ini adalah akibat dari pengguna media sosial itu sendiri yang belum bisa memanfaatkan media sosial dengan baik dan benar. Efek tersebut tidak luput terjadi juga di kalangan remaja. Sebagian besar para remaja belum bisa memanfaatkannya secara positif. Kebanyakan

dari mereka menggunakannya untuk eksis bersama teman-teman mereka. Mencurahkan segala isi hati atau uneg-uneg dalam media sosial. Apa yang mereka tulis kebanyakan hal-hal negatif seperti berbagai keluhan, menyindir orang atau teman yang mereka tidak sukai, dan lain sebagainya. Para pengguna situs pertemanan sosial tersebut memaparkan informasi mengenai dirinya dengan intensitas yang cukup sering. Penipuan terjadi karena banyaknya bisnis jualan yang ditawarkan oleh sesama pengguna media sosial namun kita yang tertarik ingin membeli tidak mengetahui bisnis tersebut jujur atau tidak, karena kurang adanya kepastian dan bukti-bukti nyata, karena hanya bermain dalam dunia maya yang semua orang bisa melakukannya. Penculikan banyak terjadi pada anak-anak dibawah umur, mereka masih polos dan dengan mudahnya terayu dengan ajakan orang-orang yang belum mereka kenal, padahal mereka hanya berkomunikasi melalui media sosial.

Selain tindak kriminal, media sosial juga bisa menyebabkan kurangnya kontak sosial dengan masyarakat atau orang-orang yang berada di sekitar. Media sosial akan membuat seseorang lebih mementingkan diri sendiri. Mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan sekitar mereka, karena kebanyakan menghabiskan waktu di media sosial. Hal ini dapat mengakibatkannya menjadi kurang berempati di dunia nyata. Kurangnya empati merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku narsistik seperti yang disebutkan oleh Mitchell JJ (Ambarwati, dalam dari Adi, 2009) bahwa lima penyebab kemunculan perilaku narsistik, yaitu:

adanya kecenderungan mengharapakan perlakuan khusus, kurang bisa berempati dengan orang lain, sulit memberikan kasih sayang, kurang memiliki kontrol moral yang kuat, dan kurang rasional.

Media sosial digemari dan digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat dari remaja hingga dewasa. Pada remaja, Peg Streep (2013), seorang pemerhati tren digital dan remaja, menuliskan dalam situs *Psychology Today* empat alasan utama remaja mengapa remaja sangat menyukai media sosial adalah untuk mendapatkan perhatian, meminta pendapat pada teman-temannya dalam media sosial, untuk menumbuhkan citra diri, dan kecanduan. Sedangkan pada dewasa, menurut observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada pengguna media sosial alasan mereka menggunakan media sosial adalah pertemanan atau bersosialisasi, mengikuti tren, sebagai sarana mendapatkan informasi, sebagai media untuk berdagang, untuk menghilangkan rasa bosan, dan lain-lain.

Dari hasil obeservasi yang peneliti lakukan, terdapat pula fenomena “memancing pujian” (*fishing for compliment*) dalam media sosial. Seseorang akan mengeluh tentang dirinya untuk mendapatkan simpati dari orang-orang yang meresponnya. Mengatakan bahwa dirinya kurang cantik atau terlalu gendut dan kemudian orang-orang akan memberikan respon dengan berkata bahwa mereka sudah cukup cantik, dan berbagai pujian yang akan membuatnya “merasa lebih baik”. Dari situ orang tersebut akan mendapatkan rasa puas bahwa dirinya mendapatkan simpati dari teman-temannya. Perilaku-perilaku tersebut dapat berujung pada narsisme.

Narsisme biasanya ditujukan pada orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri dan kemudian bermanifestasi pada tingkah lakunya, serta meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain. Hal yang paling sering dilakukan orang yang mendapatkan “label” narsisme adalah orang tersebut senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri di hadapan orang lain. Seringkali dirinya meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain mengenai kehebatannya. Seseorang yang senang memotret dirinya sendiri, juga dapat dengan mudah diberi “label” narsisme (Yanti, 2007 dalam Adi, Yudiati). Narsis atau dalam istilah ilmiahnya *Narcissistic Personality Disorder (NPD)* adalah penyakit mental dimana seseorang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi untuk kepentingan pribadinya dan juga rasa ingin dikagumi. Sedangkan Fromm berpendapat, narsisme merupakan kondisi pengalaman seseorang yang dia rasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungannya. Sebaliknya, orang atau kelompok lain yang tidak menjadi bagiannya senantiasa dianggap tidak nyata, tidak memiliki arti dan karenanya tidak perlu dihiraukan. Bahkan ketika yang lain itu dianggap sebagai ancaman, apa pun bisa dilakukan, melalui agresi sekalipun (Pikiran Rakyat, 14/04/2013 dalam psikologid.com). Menurut Spencer A rathus dan Jeffrey S Nevid dalam bukunya, *Abnormal Psychology* (2000), orang yang narsistik memandang dirinya unik dan berharap orang lain memberikan pujian.

Pada pengguna media sosial, perilaku seperti mengunggah foto, membuat status yang menceritakan tentang apa yang sedang dialaminya, dan aktivitas dalam media sosial lainnya dapat berujung pada kecenderungan perilaku narsistik. Para pengguna sosial media mengunggah foto baik foto dirinya, foto apa yang sedang ia makan, ataupun foto dengan teman-temannya bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari temannya dalam media sosial. Begitu pula ketika ia sedang berkeluh kesah, ia menginginkan teman-temannya dalam media sosial untuk memberikan respon. Pengguna media sosial juga terkadang memamerkan apa yang baru saja ia beli atau sedang berada dimana mereka dengan harapan mereka bisa menunjukkan siapa dirinya. Semakin canggihnya teknologi pada saat ini, seakan memfasilitasi orang-orang untuk berperilaku narsistik. Telepon genggam yang saat ini memiliki kamera dengan kualitas bagus memudahkan seseorang untuk memfoto dirinya sendiri atau saat ini dikenal dengan istilah *selfie*. Banyak pengguna media sosial yang melakukan *selfie* lalu kemudian mengunggahnya ke akun media sosialnya. Mereka akan merasa senang dan bangga ketika ia mendapatkan banyak *like* dan komen. Namun seseorang bisa merasa depresi ketika respon yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Perilaku-perilaku yang biasa dilakukan oleh pengguna media sosial bisa berujung pada perilaku narsistik apabila dilakukan secara berlebihan.

Dari berbagai pengertian narsisme dan bagaimana seseorang yang memiliki kecenderungan narsisme berperilaku dapat ditimbulkan

dari aktivitasnya di media sosial. Dimana biasanya aktivitas di media sosial berupa apa yang sedang dilakukannya, berkeluh kesah tentang harinya, mengunggah berbagai foto seperti misalnya foto dirinya sendiri, barang yang baru ia beli, ataupun foto dimana ia sedang berada, tak jarang juga mereka memamerkan apa yang mereka makan hari itu. Segala macam kesenangan yang ditawarkan dalam media sosial dapat mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan, mulai dari insomnia, depresi, kecanduan, hingga kecenderungan perilaku narsistik. Seperti pada fenomena yang terjadi pada pengguna salah satu jenis media sosial (*friendster*) yang mana media sosial tersebut cenderung meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain mengenai suka memamerkan kelebihan, kehebatan yang dimilikinya, serta memiliki hubungan interpersonal yang dangkal dengan teman-temannya, kurang perhatiannya dengan temannya mengindikasikan bahwa ada sebagian pengguna sosial media mengalami gangguan kepribadian, yakni kecenderungan perilaku narsistik (Adi, Yudiati, 2009). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa seseorang dengan kecenderungan perilaku narsistik memandang dirinya unik dan berharap orang lain memberikan pujian dan penghargaan.

Maka dari itu, berdasarkan berbagai pemaparan tentang media sosial dan kecenderungan perilaku narsisme, menarik peneliti untuk meneliti perilaku media sosial seperti apa saja yang dikatakan memiliki kecenderungan perilaku narsistik?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai perilaku pengguna media sosial seperti apa saja yang dikatakan memiliki kecenderungan perilaku narsistik.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat terotitis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu psikologi sosial mengenai perilaku narsistik khususnya pada pengguna sosial media.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi positif bagi pengguna media sosial tentang kecenderungan perilaku narsistik pada pengguna sosial media.

